

## Pembiasaan Tahsin Berjenjang sebagai Strategi Kompensatif Madrasah di Mts Wahid Hasyim Kapuran Badegan Ponorogo

Rosita Nurma Safitri\*<sup>1</sup>, Binti Muwaffic Himmatul Azizah<sup>2</sup>, Kayyis Fithri Ajhuri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

\*e-mail: [rositanurma@gmail.com](mailto:rositanurma@gmail.com)<sup>1</sup>, [bmuwaffic@gmail.com](mailto:bmuwaffic@gmail.com)<sup>2</sup>, [dikayyis@uinponorogo.ac.id](mailto:dikayyis@uinponorogo.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi fondasi penting bagi setiap muslim, tetapi tingkat literasi Al-Qur'an di kalangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, termasuk di antara 77 peserta didik Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wahid Hasyim Kapuran, Badegan, Ponorogo. Keragaman kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik saat memasuki jenjang MTs dipengaruhi oleh minimnya dukungan orang tua, rendahnya motivasi belajar, serta terbatasnya akses pendidikan Al-Qur'an nonformal di wilayah pedesaan. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif Asset Based Community Development (ABCD) yang terdiri atas lima tahapan, yaitu discovery, dream, design, define, dan destiny, yang didukung dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pembiasaan tahsin dilaksanakan melalui pengelompokan kelas berjenjang (A-E) sesuai kemampuan awal peserta didik, pengintegrasian materi tajwid secara kontekstual, pendekatan yang menyerupai sorogan, serta penjadwalan rutin dua kali dalam sepekan. Kelas dirancang dengan indikator capaian berbeda sesuai jenjang kelancaran membaca untuk kelas bawah, serta hafalan juz 30 dan surah pilihan untuk kelas atas, sehingga capaian disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik. Pembiasaan tahsin berfungsi sebagai strategi kompensatif madrasah untuk mengatasi kesenjangan kemampuan membaca Al-Qur'an akibat perbedaan latar belakang pendidikan, khususnya anatara lulusan SD dan MI.

**Kata kunci:** Tahsin Berjenjang, Strategi Kompensatif, Madrasah

### Abstract

The ability to read the Qur'an is a fundamental basis for every Muslim, yet the level of Qur'anic literacy among Indonesian society remains low, including among 77 students of Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wahid Hasyim Kapuran, Badegan, Ponorogo. The diversity in students' Qur'an reading ability upon entering MTs is influenced by minimal parental support, low learning motivation, and limited access to non-formal Qur'anic education in rural areas. The approach used is a qualitative Asset Based Community Development (ABCD) method consisting of five stages discovery, dream, design, define, and destiny supported by observation and interview techniques. The results show that tahsin habituation is carried out through tiered class grouping (A-E) based on students' initial reading ability, contextual integration of tajwid material, a sorogan-like approach, and a routine twice-weekly schedule. Classes are designed with two different achievement indicators: reading fluency for the lower classes, and memorization of juz 30 and selected surahs for the upper classes, so that achievement is tailored to each student's starting ability. Tahsin habituation functions as a compensatory strategy for the madrasah to address the gap in students' Qur'an reading ability caused by differences in educational background, particularly between graduates of elementary school (SD) and Islamic elementary school (MI).

**Keywords:** Tiered Tahsin, Compensatory Strategy, Madrasah

## 1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki keistimewaan luar biasa dalam agama Islam. Keistimewaan tersebut menjadikannya mukjizat terbesar yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw., sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Ajarannya bersifat universal yang membuat pesan-pesannya berlaku bagi seluruh ymat di setiap tempat dan zaman, tanpa terikat pada Masyarakat, bangsa, atau era tertentu, sekaligus mencakup berbagai aspek kehidupan yang tetpa relevan sepanjang masa, sehingga kemampuan membacanya dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid menjadi kompetensi dasar yang wajib dimiliki (Ervina et al., 2025). Kemampuan tahsin bukan sekedar keterampilan teknis membaca, melainkan syarat

penting yang harus dimiliki peserta didik sebelum masuk ke tahap menghafal maupun memahami kandungan ayat secara lebih mendalam. Oleh karena itu penguatan Tahsin idealnya dilakukan lebih dahulu sebagai fondasi sebelum target hafalan ditingkatkan (Nashoiha, 2025). Meski demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik yang masuk ke jenjang pendidikan madrasah sering kali sangat bervariasi, mulai dari yang sudah lancar sesuai kaidah tajwid hingga yang masih pada tahap mengenal huruf hijaiyah. Kondisi ini menurut strategi pembelajaran yang tidak disamaratakan, melainkan disesuaikan dengan kemampuan awal masing-masing anak (Mursid & Nafisah, 2023). Pembiasaan Tahsin yang disusun secara berjenjang menjadi salah satu strategi kompensatif yang dapat diterapkan madrasah untuk mengatasi kesenjangan tersebut, sekaligus mengoptimalkan asset dan potensi yang telah dimiliki komunitas madrasah, sejalan dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (Abdurrahman, 2024).

Kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi fondasi utama bagi setiap muslim dalam memahami serta mengamalkan ajaran agamanya. Meski demikian, tingkat literasi Al-Qur'an Masyarakat Indonesia hingga kini masih menjadi persoalan serius. Hal ini terlihat dari Survei Nasional Potensi Literasi Al-Qur'an Masyarakat Indonesia yang diselenggarakan oleh Direktorat Penerangan Agama Islam Diotjen Bimas Islam Kementerian Agama bekerja sama dengan BRIN dan Lembaga Kajian dan Kebijakan Pendidikan Universitas Indonesia (LK3P UI) terhadap 10.347 responden di 34 provinsi pada bulan Juli tahun 2023 menunjukkan hasil sebagai berikut: kemampuan mengenali huruf dan haekak Al-Qur'an sebesar 61,51%, kemampuan membaca ayat dengan lancar sebesar 48,96%, sedangkan yang mampu membaca sesuai kaidah tajwid dasar hanya 44,57%. Selain itu, sebanyak 38,49% responden tercatat belum memiliki kemampuan literasi baca Al-Qur'an yang memadai (Asrori, 2023). Kondisi ini diperkuat oleh temuan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang bahkan lebih mengkhawatirkan, di mana sebanyak 72,25 % dari 3.111 responden di 25 provinsi tergolong belum membaca Al-Qur'an dengan baik, diukur berdasarkan empat parameter, yaitu makhrijul al-huruf, sifat al-huruf, ahkam al-huruf, dann al-mad wa al-qashar (Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM/ LPKM) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta., 2022).

Rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an juga terjadi di lingkungan pendidikan formal berbasis madrasah, termasuk di MTs Wahid Hasyim, Dusun Kapuran, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo. Sebagai lembaga pendidikan Islam setingkat SMP, madrasah ini menaungi peserta didik dari latar belakang yang beragam. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, kawasan Kapuran merupakan wilayah pedesaan di Ponorogo yang akses pendidikan Al-Qur'an nonformalnya, seperti TPQ atau madrasah diniyah, belum merata. Kondisi keterbatasan akses semacam ini juga ditemukan di wilayah pedesaan lain, sebagaimana yang dilaporkan Yusriah dkk. (2025) dalam program pembinaan TPQ partisipatis di Dusun Lalawang, Kabupaten Mamuju, yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dusun menjadi kunci keberlanjutan pendidikan Al-Qur'an nonformal di wilayah minim fasilitas. Akibatnya, banyak anak yang memasuki jenjang MTs tanpa bekal membaca Al-Qur'an yang memadai dari lingkungan rumah maupun masjid setempat (Yusriah et al., 2025). Akibatnya, kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik yang masuk ke jenjang MTs sangat beragam, mulai dari yang sudah lancar sesuai kaidah tajwid hingga yang masih pada tahap mengeja huruf hijaiyah. Kondisi tersebut tentu mendapat perhatian serius, sebab kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar menjadi prasyarat penting sebelum peserta didik masuk ke tahap menghafal maupun memahami kandungan ayat. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pembiasaan Tahsin yaitu upaya memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di berbagai jenjang. Saud dan Darise dalam kegiatan pengabdian pelatihan tahsin bagi mahasiswa IAIN Manado menemukan bahwa penerapan metode tahsin yang dilaksanakan secara terstruktur melalui pre-test, pendampingan intensif perbaikan makharijul huruf dan hukum tajwid, hingga post-test mampu meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta secara signifikan dibandingkan kondisi awal (Saud & Darise, 2022). Sejalan dengan itu, Rofiah, Iffah, dan Ulfah, mengkaji implementasi metode Tahsin di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Sukoharjo, dan menyimpulkan bahwa pembiasaan tahsin rutin sebelum

pembelajaran mampu memperbaiki makharijul huruf dan penerapan tajwid peserta didik (Hidayah et al., 2023). Hal serupa juga dikemukakan oleh Dawi melalui penelitian terbarunya tentang pembelajaran tahsin di madrasah ibtidaiah, yang menyatakan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum jam pelajaran menjadi kunci utama dalam membentuk kelancaran bacaan peserta didik secara bertahap (Dawi, 2024).

Secara konsep, tahsin memiliki kedudukan penting dalam tahapan pembelajaran Al-Qur'an, yaitu sebagai syarat yang harus dikuasai terlebih dahulu sebelum peserta didik masuk tahap tahfiz (menghafal). Tanpa penguasaan Tahsin yang baik meliputi ketepatan makharijul huruf, penerapan kaidah tajwid, serta kelancaran membaca, proses menghafal berisiko menghasilkan hafalan yang keliru dan sulit diperbaiki di kemudian hari. Nashiiha menyatakan bahwa pembelajaran Tahsin dan tahfiz sebaiknya dilakukan secara bertahap dan beriringan, dengan penguatan Tahsin sebagai fondasi awal sebelum target hafalan ditingkatkan. Prinsip ini tampak diterapkan di MTs Wahid Hasyim melalui sistem kelas berjenjang: kelas bawah (A-C) difokuskan pada penguatan Tahsin, sedangkan kelas atas (D-E) yang sudah memiliki kelancaran membaca memadai baru diarahkan pada target hafalan.

Rendahnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta didik di MTs Wahid Hasyim Kapuran, Badegan, Ponorogo dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan bacaan Al-Qur'an anak di rumah membuat peserta didik minim pendampingan dan pengulangan bacaan di luar jam sekolah, sehingga hasil belajar di madrasah tidak diperkuat di lingkungan keluarga. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ansori (2025), yang menegaskan bahwa pendapimpingan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak ketika keluarga belum mampu memberikan bekal pendidikan Al-Qur'an sejak dini kepada anak-anaknya (Ansori, 2025). Kedua, rendahnya motivasi belajar sebagian peserta didik memperlambat penguasaan tajwid dan makharijul huruf karena membaca Al-Qur'an belum menjadi kebiasaan yang kuat dalam keseharian mereka. Ketiga, pengaruh lingkungan, baik pergaulan maupun keterbatasan akses pendidikan Al-Qur'an nonformal di wilayah pedesaan, turut memperlebar kesenjangan kemampuan antarpeserta didik. Ketiga faktor ini saling memperkuat dan menimbulkan kesenjangan kemampuan yang cukup mencolok di madrasah tersebut.

Program pembiasaan tahsin berjenjang di MTs Wahid Hasyim Kapuran, Badegan, Ponorogo bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, khususnya dalam ketepatan makharijul huruf, penerapan kaidah tajwid, dan kelancaran membaca, sekaligus mengatasi kesenjangan kemampuan membaca Al-Qur'an yang timbul akibat perbedaan latar belakang pendidikan dasar, terutama antara lulusan SD dan MI. Program ini juga dimaksudkan sebagai strategi kompensatif madrasah yang menggantikan bimbingan Al-Qur'an yang selama ini kurang diperoleh peserta didik dari keluarga maupun lingkungan sosialnya, mengingat minimnya dukungan orang tua dan terbatasnya akses TPQ atau madrasah diniyah di wilayah pedesaan, sekaligus menumbuhkan kebiasaan peserta didik untuk lebih aktif berinteraksi dengan Al-Qur'an secara berkelanjutan. Dengan berlandaskan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), program ini dirancang untuk mengoptimalkan aset dan potensi yang telah dimiliki komunitas madrasah, baik dari segi sumber daya manusia, institusi, maupun sosial, sebagai fondasi keberlanjutan program.

Sasaran program ini adalah seluruh peserta didik MTs Wahid Hasyim Kapuran, Badegan, Ponorogo yang berjumlah 77 orang, yang dibagi ke dalam lima kelas berjenjang (A-E) sesuai kemampuan awal membaca Al-Qur'an masing-masing. Peserta didik kelas bawah (A-C) mulai dari yang baru mengenal atau mengeja huruf hijaiyah hingga yang masih memerlukan bimbingan tajwid menjadi sasaran dengan capaian utama berupa kelancaran membaca Al-Qur'an sesuai kaidah yang baik dan benar. Sementara itu, peserta didik kelas atas (D-E) yang sudah lancar mengaji dan umumnya telah khatam menjadi sasaran dengan capaian berupa hafalan minimal juz 30 serta surah-surah pilihan seperti Ar-Rahman dan Al-Mulk.

Secara khusus, peserta didik yang belum mencapai target capaian turut menjadi sasaran keberlanjutan program melalui bimbingan tambahan berupa madrasah diniyah (madin) di luar jam pelajaran, dengan intensitas pembinaan yang ditingkatkan menjadi enam hari dalam

sepekan guna mempercepat penyusunan ketertinggalan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka.

## 2. METODE

Metodologi penelitian adalah pendekatan atau strategi yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian (Khaddafi et al., 2025). Berdasarkan pendekatan dan jenis data yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Pendekatan ini merupakan salah satu cara pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada penemuan dan pemanfaatan aset serta potensi yang telah dimiliki oleh komunitas, bukan berfokus pada kekurangan atau kelemahan yang ada. Pendekatan ini meyakini bahwa perubahan sosial akan lebih efektif dan bertahan lama jika dibangun dari kekuatan yang sudah dimiliki masyarakat, dibandingkan hanya berfokus menyelesaikan masalah yang tampak (Abdurrahman, 2024). Pendekatan serupa telah diterapkan pada konteks pendidikan Islam berbasis komunitas lainnya, seperti pendampingan keberlangsungan masjid dan pesantren yang memanfaatkan aset sosial dan kelembagaan setempat (Hairani & Faizah, 2023), yang menunjukkan bahwa pendekatan ABCD relevan diterapkan lintas jenis kegiatan keagamaan berbasis masyarakat.

Pengembangan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) secara berkelanjutan diharapkan dapat mewujudkan masyarakat yang mandiri serta berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, potensi aset yang diobservasi meliputi sumber daya manusia (SDM), institusi, fisik, sumber daya alam (SDA), organisasi, sosial, dan ekonomi. Berdasarkan fenomena dan kajian teori yang melatarbelakangi, kegiatan ini difokuskan pada peserta didik di MTs Wahid Hasyim Kapuran, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo, melalui pembiasaan tahsin sebagai upaya penguatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Ketercapaian kegiatan diukur menggunakan metode observasi dan wawancara dengan mengamati pelaksanaan pembiasaan tahsin serta perkembangan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini dinyatakan berhasil apabila pembiasaan tahsin mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, khususnya dalam ketepatan makharijul huruf, penerapan tajwid, dan kelancaran membaca, serta menumbuhkan kebiasaan peserta didik untuk lebih aktif berinteraksi dengan Al-Qur'an.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting bagi umat Islam karena berkaitan erat dengan ibadah yang senantiasa dilaksanakan oleh setiap muslim, seperti salat dan ibadah lainnya. Dari sudut pandang pedagogik, pengajaran baca tulis Al-Qur'an kepada anak-anak memberikan berbagai manfaat. Selain berfungsi sebagai dasar agar anak mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar sebagai sumber utama ajaran agama Islam, kegiatan ini juga menjadi momentum yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai moral, kisah-kisah religius, serta perilaku terpuji kepada peserta didik (Istiqhomah & Arini, 2025).

Pola pembiasaan Tahsin berjenjang di MTs Wahid Hasyim ini memiliki kesamaan arah dengan sejumlah kajian sejenis, meski masing-masing menggunakan indikator keberhasilan yang berbeda-beda. Mursid dan Nafisah (2023) menemukan pembiasaan tahsin sejak kelas awal di madrasah ibtidaiah efektif melatih kelancaran membaca Al-Qur'an secara bertahap, sebagaimana pola berjenjang yang diterapkan di MTs Wahid Hasyim (Mursid & Nafisah, 2023). Sejalan dengan itu, Husin dan Arsyad (2022) serta hidayah dkk. (2023) menunjukkan bahwa metode klasikal baca-simak (Husin & Arsyad, 2022) dan pembiasaan rutin sebelum pembelajaran (Hidayah et al., 2023) mampu memperbaiki makharijul huruf dan penerapan tajwod peserta didik, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian ini melalui pendekatan yang menyerupai sorogan.

Terkait keberlanjutan pembinaan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, Febbiyanti dkk. (2026) melaporkan bahwa pembinaan Tahsin yang dilakukan secara rutin di tingkat SMA

turut meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik (Febbiyanti et al., 2026), sementara Lathifah, Jaelani, dan Patimah (2023) menegaskan bahwa upaya guru dalam membiasakan bacaan Juz 30 secara konsisten efektif mengatasi kesulitan membaca peserta didik yang tertinggal (Lathifah et al., 2023). Dari sisi pembentukan karakter, Sundayu dkk. (2025) juga melaporkan bahwa program pembinaan tahsin yang dilakukan secara rutin turut membentuk kedisiplinan dan karakter religius peserta didik (Sundayu et al., 2025), sejalan dengan capaian hafalan dan kelancaran membaca yang diperoleh peserta didik MTs Wahid Hasyim.

Berbagai temuan tersebut memperkuat Gambaran bahwa pembiasaan Tahsin bersifat lintas jenjang dan tetap relevan diterapkan mulai dari MI hingga SMA. Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menetapkan target capaian seragam bagi seluruh peserta didik, keunggulan program di MTS Wahid Hasyim terletak pada penetapan dua indikator capaian yang berbeda anatara kelas atas dan kelas bawah. Dengan demikian, keberhasilan program lebih mencerminkan perkembangan individual peserta didik berdasarkan titik awal kemampuan masing-masing

Dalam tahapan pengabdian masyarakat dengan metode ABCD yang tertuang dalam 5 (lima) langkah pendampingan, yaitu discovery (menemukan), dream (impian), design (merancang), define (menentukan), dan destiny (lakukan).

a. Discovery (Menemukan)

Discovery merupakan tahap penelusuran informasi secara mendalam mengenai berbagai hal positif, capaian terbaik, serta pengalaman keberhasilan yang pernah diraih pada masa lalu. Dalam hal ini melibatkan proses wawancara bersama salah satu guru Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim. Adapun hasilnya pembiasaan tahsin ini mulai ada sejak tahun 2026.

Menurut ibu Anis selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim menjelaskan bahwasannya tahsin dikelompokkan menjadi lima kelas A, B, C, D, E, berdasarkan kemampuan membaca peserta didik. Kelas A diperuntukkan bagi anak yang belum lancar membaca, masih pada tahap mengeja dan mengenal huruf hijaiyah. Kelas B diisi anak yang sudah mulai membaca Al-Qur'an namun masih memerlukan bimbingan tajwid. Adapun kelas E merupakan kelas tertinggi, diisi anak yang sudah lancar mengaji umumnya telah khatam sehingga difokuskan pada hafalan surah. Beliau menjelaskan bahwa materi tajwid tidak diajarkan sebagai mata pelajaran sendiri, melainkan disisipkan pada saat guru menjelaskan ayat yang dibaca peserta didik, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Hafalan surah pendek secara khusus ditekankan pada kelas tinggi (D dan E), sedangkan kelas bawah masih berfokus pada kelancaran membaca. Target hafalan tidak disamaratakan antarpeserta didik. Guru memberikan tugas hafalan (misalnya tiga surah), tetapi capaian disesuaikan dengan kecepatan masing-masing anak; peserta didik yang lebih cepat menghafal akan segera diberi tugas lanjutan. Beliau juga mengungkapkan bahwa metode yang digunakan menyerupai sorogan, yaitu menguji ulang kelancaran membaca peserta didik meskipun secara administratif telah mencapai juz tertentu, dan bila belum lancar akan diulang dari juz Amma atau juz 1. Tahsin dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu hari Rabu dan Sabtu (pukul 07.00, berdurasi satu jam).

b. Dream (Impian)

Tahap mimpi adalah fase di mana seseorang merumuskan cita-cita atau harapan tentang masa depan yang ingin diwujudkan. Dalam kaitannya dengan hal ini, dibutuhkan harapan yang jelas dan baik. Sebab pada hakikatnya, setiap individu pasti menginginkan yang terbaik sesuai cara pandangnya masing-masing.

Mimpi yang diharapkan pada pembiasaan tahsin ini bersifat berjenjang, disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik pada masing-masing kelas. Bagi peserta didik pada jenjang kelas tertinggi, harapannya agar mereka mampu menghafal minimal juz 30 atau surah-surah penting, seperti Ar-Rahman dan Al-Mulk. Adapun bagi peserta didik pada jenjang kelas bawah, harapan utamanya adalah tercapainya kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, mengingat sebagian peserta didik tidak memperoleh pembiasaan mengaji, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan masjid. Keberhasilan peserta didik yang semula belum

bisa membaca, kemudian menjadi mapu membaca Al-Qur'an setelah menempuh pendidikan di madrasah tersebut, dipandang sebagai capaian yang bermakna.

c. Design (Perancangan)

Setelah tahap discovery dan dream menghasilkan gambaran harapan yang ingin dicapai, kemudian tahap design dilakukan untuk merancang strategi pencapaiannya,

Terkait rancangan program pembiasaan tahsin, diwujudkan melalui beberapa langkah yang saling berkaitan. Pertama, kelas dibuat berjenjang dari A hingga E agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan awal setiap peserta didik, bukan disamaratakan bagi seluruh angkatan. Kedua, materi tajwid diintegrasikan secara kontekstual di dalam proses membaca, bukan diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, sehingga penyampaianannya lebih fleksibel sesuai kebutuhan setiap anak. Ketiga, menerapkan pendekatan yang menyerupai sorogan untuk mengetahui kelancaran membaca peserta didik secara individual, karena capaian berupa juz yang telah ditempuh tidak selalu mencerminkan kelancaran membaca sesungguhnya. Keempat, jadwal tahsin dilaksanakan dua kali dalam sepekan yaitu hari Rabu dan Sabtu pukul 07.00, berdurasi satu jam. Kelima, target hafalan ditarget secara fleksibel, tidak disamaratakan dan disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing anak.

d. Define (Menetapkan)

Setelah strategi atau cara untuk mencapai harapan dan impian tersusun, tahap selanjutnya adalah menentukan detail pelaksanaannya. Sehubungan dengan penetapan capaian program, terdapat dua indikator keberhasilan yang dijadikan acuan. Indikator pertama adalah kemampuan menghafal minimal juz 30 serta surah-surah pilihan seperti Ar-Rahman dan Al-Mulk, yang ditetapkan sebagai capaian bagi peserta didik kelas atas, khususnya kelas D dan E yang telah memiliki kelancaran membaca yang memadai. Indikator kedua adalah kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, yang ditetapkan sebagai capaian minimal bagi peserta didik kelas bawah, terutama bagi mereka yang sebelumnya belum terbiasa mengaji di rumah. Penetapan dua indikator yang berbeda ini dimaksudkan agar keberhasilan program tidak diukur secara seragam, melainkan disesuaikan dengan titik awal kemampuan masing-masing anak ketika pertama kali mengikuti program.



Gambar 1. Pembelajaran face to face

e. Destiny (Memastikan)

Mengenai tantangan yang dihadapi, menunjukkan bahwa keberlanjutan program tahsin tidak terlepas dari perbedaan latar belakang pendidikan peserta didik sebelum memasuki jenjang MTs. Menurut bu Anis, lulusan sekolah dasar umumnya hanya memperoleh satu mata pelajaran agama, berbeda dengan lulusan madrasah ibtidaiah yang telah mendapat bekal bahasa Arab serta Al-Qur'an hadis sejak dini, sehingga kesenjangan tersebut berdampak langsung pada kemampuan membaca dan menulis huruf Arab peserta didik ketika memasuki MTs. Peserta didik lulusan SD yang di rumahnya mengaji di majid atau taman pendidikan Al-Qur'an biasanya sudah lancar membaca, sedangkan tantangan terbesar justru berasal dari peserta didik yang

sama sekali tidak memperoleh pembiasaan mengaji di rumah dan baru mengenal bacaan Al-Qur'an setelah masuk MTs. Kondisi inilah yang menuntut keberlanjutan program tahsin sebagai upaya kompensatif dari madrasah agar kesenjangan kemampuan tersebut dapat diatasi secara bertahap.

Dari segi keberlanjutan, program tahsin dipastikan tetap dilanjutkan guna mendukung proses belajar peserta didik secara berkesinambungan. Sebagai tindak lanjut bagi peserta didik yang belum mencapai target capaian, madrasah menyediakan bimbingan tambahan melalui program madrasah diniyah (madin) yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Khusus bagi peserta didik yang belum mencapai target pada program tahsin, intensitas pembinaan ditingkatkan menjadi enam hari dalam sepekan sebagai upaya mempercepat penyusulan ketertinggalan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka dibandingkan teman sebayanya.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pembiasaan Tahsin berjenjang dapat menjadi strategi kompensatif yang efektif bagi peserta didik di MTs Wahid Hasyim Kapuran, Badegan, Ponorogo dalam mengatasi kesenjangan kemampuan baca Al-Quran peserta didik yang berasal dari latar belakang pendidikan dasar yang beragam, khususnya antara lulusan SD dan MI. Melalui pendekatan ABCD yang berorientasi pada pemanfaatan aset madrasah, program ini diwujudkan dalam lima langkah nyata: pengelompokan kelas A-E sesuai kemampuan awal, integrasi materi tajwid secara kontekstual, pendekatan menyerupai sorogan untuk menguji kelancaran membaca secara individual, jadwal rutin dua kali sepekan, serta penetapan target hafalan yang fleksibel.

Sejalan dengan temuan Mursid dan Nafisah (2023), Husin dan Arsyad (2022), serta Hidayah dkk. (2023) yang menegaskan efektivitas pembiasaan rutin dalam memperbaiki makharijul huruf dan tajwid, penelitian ini memperkuat bukti bahwa pembiasaan tahsin relevan diterapkan lintas jenjang pendidikan, dari MI hingga SMA, sebagaimana juga dilaporkan Febbiyanti dkk. (2026) dan Sundayu dkk. (2025). Namun, berbeda dari penelitian-penelitian tersebut yang umumnya menetapkan capaian seragam, keunggulan program di MTs Wahid Hasyim terletak pada penerapan dua indikator capaian yang berbeda antara kelas atas dan kelas bawah, sehingga keberhasilan program dapat dinilai secara individual berdasarkan titik awal kemampuan masing-masing peserta didik.

Tantangan utama keberlanjutan program tetap bersumber dari kesenjangan bekal pendidikan Al-Qur'an sebelum peserta didik memasuki MTs. Sebagai tindak lanjut, madrasah menyediakan bimbingan tambahan melalui program madrasah diniyah (madin) di luar jam pelajaran, dengan intensitas pembinaan ditingkatkan hingga enam hari sepekan bagi peserta didik yang belum mencapai target. Ke depan, program ini berpotensi dikembangkan lebih lanjut melalui penguatan keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar madrasah, agar pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat berlangsung secara berkelanjutan di luar jam sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Tinta*, 6(1), 185–196.
- Ansori, M. (2025). Strategi Pendampingan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini Di SPS Bougenville 61 Nogosari Rambipuji Jember Sebagai Upaya Pembinaan Nilai Keislaman Sejak Dini. *Al-Ijtima: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 12–23.
- Asrori, A. M. (2023). *Gandeng LK3P UI, Kemenag Rilis Hasil Survei Indeks Literasi Al-Qur'an*. Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, & LK3P Universitas Indonesia. <https://nu.or.id/nasional/gandeng-lk3p-ui-kemenag-rilis-hasil-survei-indeks-literasi-al-qur-an-hpt3q>
- Dawi, M. N. (2024). Pembelajaran Tahsin Qur ' an Pada Madrasah Ibtidaiyah: Analisis

- Pembiasaan Sebelum Memulai Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(3), 145–156.
- Ervina, D. S., Asmuni, & Syahnan, M. (2025). *Kedudukan Al-Quran Sebagai Sumber Hukum Islam*. 12(02), 29–37.
- Febbiyanti, T., Haerudin, & Kertayasa, H. (2026). Implementasi Pembinaan Tahsin Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa/I SMAN 2 Klari. *TABDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(01), 293–302.
- Hairani, E., & Faizah, N. (2023). Metode ABCD dalam Pendampingan keberlangsungan Masjid Al-Fattah dan Pesantren Madaniyatul Qur'an. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 1492–1502.
- Hidayah, R. N., Mukhlisah, I., Ulfah, Y. F., & Fatimah, M. (2023). Implementasi Metode Tahsin Dalam Membaca Al-Quran pada siswa di madrasah ibtidaiyah Negri 6 Sukoharjo. *Jurnal Mamba'ul 'Ulum*, 19(1), 47–58.
- Husin, & Arsyad, M. (2022). Implementasi Metode Tahsin Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di MI Darul Falah. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 1(1), 16–25.
- Istiqhomah, & Arini, A. (2025). Implementasi Pembiasaan Baca Dan Tulis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Di MTs Miftahul Ulum Jogoroto Jombang. *Jurnal Sains Student Research*, 3(5), 106–119.
- Khaddafi, M., Fitri, L., Sarah, P., & Shafa, A. (2025). Pentingnya Pemilihan Metode Penelitian Yang Tepat Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(7), 13372–13376.
- Lathifah, Jaelani, A., & Patimah. (2023). Upaya Guru Tahsin Dalam Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Juz 30 Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas 3 Di MI Hidayatus Shiblyan Talun. *Indonesian Journal Of Elementary Education*, 5(2), 49–55.
- Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM/ LPKM) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. (2022). *Peran Perempuan dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an dan Pemberdayaan Masyarakat*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. <https://iiq.ac.id/berita/hasil-riset-angka-buta-aksara-al-quran-di-indonesia-tinggi-sebegini/>
- Mursid, M., & Nafisah, Z. (2023). Implementasi Pembiasaan Tahsin Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas 1 Guna Melatih Kemampuan Membaca Al-Qur'an Sejak Dini Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4).
- Nashoiha, I. (2025). Implementasi Pembelajaran Tahsin Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di MATQ Sunanul Muhtadin Sidayu Gresik. *Barajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 161–167.
- Saud, I. W., & Darise, G. N. (2022). Implementasi Metode Tahsin untuk Meningkatkan. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 85–94.
- Sundayu, C., Khoeriyah, H., Flirdaus, F. A., Nuraini, F., & Safrizal. (2025). Strategi Pembinaan Tahsin Al-Qur'an dalam Kegiatan Tadarus Harian di SMP Babussalam Pekanbaru. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 281–293.
- Yusriah, Masyhadiah, Makduani, R., & Nurzamsinar. (2025). Pembinaan TPQ Partisipatif di Dusun Lalawang Kabupaten Mamuju. *Malaqbiq: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 48–58.